

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik merupakan bentuk ekspresi artistik yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial yang mampu menyuarakan kritik terhadap realitas kehidupan (Heilbronner, 2016). Sejak awal kemunculannya, musik telah menjadi wahana bagi manusia untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, serta tanggapan terhadap lingkungan sosial dan budaya. Dalam konteks masyarakat modern, musik tidak hanya dinikmati secara estetis, tetapi juga berperan sebagai saluran komunikasi yang merefleksikan dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang berkembang di masyarakat. Melalui musik, individu atau kelompok sosial dapat mengartikulasikan identitas, mengonstruksi makna, dan mengkritisi tatanan sosial yang ada.

Musik memiliki kemampuan untuk menembus batas kelas dan ruang sosial karena sifatnya yang universal dan emosional. Sebagai medium komunikasi massa, musik dapat menyampaikan pesan-pesan sosial dengan cara yang halus, simbolik, dan mudah diterima oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, musik sering kali menjadi alat perlawanan simbolik terhadap ketimpangan, diskriminasi, dan penindasan yang dialami oleh kelompok masyarakat tertentu. Dalam konteks ini, musisi berperan sebagai agen sosial yang menyampaikan aspirasi dan suara kelompok yang terpinggirkan melalui karya-karya mereka (Nurlatifah, 2020).

Dalam sejarah perkembangan musik Indonesia, bentuk-bentuk kritik sosial melalui musik telah muncul sejak era Orde Lama hingga masa reformasi. Musisi seperti Iwan Fals, Slank, atau Efek Rumah Kaca dikenal sebagai representasi dari generasi yang menggunakan musik sebagai sarana penyampaian gagasan sosial-politik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, penyadaran, dan bahkan perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan. Di era digital, semangat ini berlanjut melalui

munculnya musisi independen (indie) yang memproduksi karya-karya dengan tema sosial tanpa harus tunduk pada tekanan industri arus utama (Setiawan, 2009).

Salah satu kelompok musik yang konsisten dalam menyuarakan kritik sosial melalui pendekatan naratif adalah Silampukau, duo folk asal Surabaya yang dibentuk pada tahun 2009 oleh Eki Tresnowening dan Kharis Junandharu. Nama “Silampukau” sendiri diambil dari jenis burung yang dikenal karena suaranya yang lantang, menjadi metafora bagi semangat mereka untuk berbicara tentang realitas sosial secara jujur dan puitis. Lahir dari latar sosial perkotaan yang sarat kontradiksi, karya-karya Silampukau merekam denyut kehidupan masyarakat Surabaya dan kota-kota besar lainnya, terutama terkait dengan isu kelas, ruang publik, dan dinamika ekonomi urban (Yusiawan, 2023).

Silampukau memulai kiprahnya di ranah musik independen yang berkembang di Surabaya, di mana mereka sering tampil di panggung komunitas, ruang alternatif, hingga festival-festival kecil. Karakteristik musikal mereka yang sederhana dengan dominasi gitar akustik dan vokal harmonis menciptakan suasana intim yang kontras dengan kedalaman lirik yang mereka bawa. Dalam karya-karyanya, Silampukau tidak hanya menghadirkan cerita tentang nostalgia dan keseharian, tetapi juga menyinggung isu-isu struktural seperti ketimpangan sosial, marginalisasi warga kota, dan pergeseran nilai akibat modernisasi (Prabowo, 2020).

Puncak dari pernyataan musikal mereka tercermin dalam album *Dosa, Kota, dan Kenangan* yang dirilis pada tahun 2015. Album ini menjadi salah satu tonggak penting dalam musik folk Indonesia karena berhasil menggabungkan narasi sosial dengan estetika musik yang khas. Fenomena seperti urbanisasi, ketimpangan ekonomi, dan komersialisasi ruang publik menjadi tema utama dalam album tersebut. Berdasarkan data badan pusat statistik gini ratio nasional pada tahun tersebut mencapai 0,40, sedangkan di wilayah perkotaan lebih tinggi yaitu 0,42. Angka tersebut menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang cukup tajam, di mana pertumbuhan ekonomi dan pembangunan kota justru tidak dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2015).

Konteks sosial inilah yang menjadi latar dari lahirnya lagu “Bola Raya”, salah satu karya paling dikenal dari Silampukau. Melalui lirik seperti “*tanah lapang kami berganti gedung*” dan “*kami main bola di jalan raya*”, lagu ini menggambarkan dengan getir hilangnya ruang hidup rakyat kecil akibat pembangunan kota yang eksklusif dan berorientasi pada kapital. Kritik yang tersirat dalam lirik tersebut menggugah kesadaran pendengar untuk melihat kembali relasi antara manusia, ruang, dan kekuasaan dalam konteks urbanisasi. Eki menyebut bahwa album ini merupakan “*potret kota dan manusia dengan segala kontradiksi,*” yang menandai niat Silampukau untuk mendokumentasikan kehidupan masyarakat urban yang sering terpinggirkan oleh logika pembangunan (Sorge Magazine, 2015).

Kekuatan *Bola Raya* terletak pada kemampuannya mengubah fenomena sosial menjadi narasi puitis yang mudah diterima, tetapi sarat makna. Secara kultural, lagu ini menempati posisi penting dalam diskografi Silampukau dan dalam perkembangan musik folk independen Indonesia. Berdasarkan data Spotify, *Bola Raya* telah diputar sebanyak 983.082 kali, sementara akun Silampukau memiliki lebih dari 64.000 pendengar aktif bulanan. Angka ini menunjukkan bahwa karya mereka memiliki jangkauan dan pengaruh yang cukup besar di kalangan pendengar muda perkotaan yang kritis terhadap isu sosial.

Secara historis, kemunculan musik independen di Indonesia juga tidak dapat dipisahkan dari semangat resistensi terhadap dominasi industri musik arus utama yang lebih menekankan aspek komersial dibandingkan nilai artistik dan sosial (Prabowo, 2020). Musik indie tumbuh sebagai bentuk ekspresi bebas yang mengedepankan kejujuran artistik, idealisme, dan refleksi sosial. Dalam konteks ini, Silampukau berperan sebagai salah satu representasi penting dari generasi musisi yang menggunakan musik sebagai sarana kritik terhadap kebijakan pembangunan dan modernisasi yang menyingkirkan rakyat kecil dari ruang hidup mereka (Setyadi, 2017).

Penelitian terhadap lagu “*Bola Raya*” menjadi signifikan karena karya ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena sosial, tetapi juga menawarkan wacana

tandingan terhadap narasi pembangunan yang hegemonik. Lagu ini menjadi cermin dari realitas sosial yang dihadapi masyarakat kota, sekaligus menjadi ruang simbolik bagi artikulasi perlawanan terhadap ketimpangan (Setyadi, 2017). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga nilai akademik dan sosial yang relevan dengan perkembangan masyarakat Indonesia kontemporer.

Dalam konteks akademik, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana lirik lagu *Bola Raya* membingkai kritik sosial terhadap isu-isu perkotaan, serta bagaimana makna-makna simbolik dalam lirik tersebut mencerminkan kesadaran kelas dan perlawanan terhadap struktur sosial yang tidak adil. Melalui pendekatan analisis isi kritis (Nurlatifah, 2020), penelitian ini berupaya menelusuri bentuk-bentuk kritik sosial yang muncul dalam teks lirik, sekaligus menafsirkan relasi antara teks, konteks sosial, dan posisi musisi sebagai subjek budaya.

Pentingnya penelitian ini juga terletak pada kontribusinya dalam memperluas perspektif kajian musik populer sebagai teks sosial dan budaya. Kajian semacam ini memberikan pemahaman baru bahwa musik bukan hanya objek estetika, melainkan juga medan produksi makna yang merefleksikan ideologi, konflik, dan aspirasi sosial masyarakat (Setiawan, 2019). Dalam hal ini, musik dapat dilihat sebagai bentuk praksis budaya yang aktif menegosiasikan makna di tengah hegemoni kapitalisme dan modernisasi.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa musik memiliki kekuatan simbolik untuk menggugat dan menegosiasikan makna di tengah hegemoni budaya dan politik ruang (Heilbrunner, 2016). *Bola Raya* tidak hanya dimaknai sebagai karya musikal, tetapi sebagai teks sosial yang menyingkap denyut perlawanan dan kesadaran rakyat kecil terhadap modernisasi yang eksklusif. Dengan demikian, musik hadir bukan sekadar sebagai ekspresi estetis, melainkan sebagai bahasa perlawanan dan refleksi kolektif atas kehidupan masyarakat urban kontemporer.

Dengan demikian, capaian penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga analitis dan reflektif dalam memaknai musik sebagai praktik sosial dan wacana

budaya. Melalui analisis terhadap lagu *Bola Raya*, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana musik dapat berfungsi sebagai medium kesadaran yang merefleksikan dan sekaligus menantang struktur sosial yang tidak adil (Rahmawati, 2021). Silampukau, melalui konstruksi lirik dan narasi yang mereka bangun, memperlihatkan bahwa seni dapat menjadi bentuk komunikasi yang mengartikulasikan kritik sosial secara halus namun tajam terhadap realitas kehidupan perkotaan.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pesan kritik sosial yang disampaikan oleh Silampukau pada lirik lagu Bola Raya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pesan kritik sosial yang disampaikan dalam lirik lagu "Bola Raya" oleh Silampukau.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap hasilnya dapat memberi kontribusi yang bermanfaat khususnya secara akademis maupun praktis

a. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang komunikasi dan memberikan pengetahuan tentang analisis isi pesan yang berkaitan dengan kritik sosial.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pendengar musik dan seniman serta menolong mereka dalam memahami komposisi yang kaya akan pesan-pesan terutama pesan kritik sosial, Sehingga karya tersebut tidak hanya berguna sebagai hiburan tetapi mampu memberikan edukasi kepada masyarakat dan khususnya para pendengarnya.